

Teachers' Perceptions of the Use of the Talking Chips Method to Improve the Speaking Skills of Elementary School Students

Dewi Ayu Larassati¹, Robiatul Munajah²

Universitas Trilogi^{1,2}

*E-mail: dalarasst@gmail.com

Abstract

Education is a necessity for every Indonesian citizen aimed at forming a child to become the nation's successor and be able to face developments in various fields. Educational institutions need to innovate to organize teaching and learning activities that aim for students to gain knowledge to improve their potential and skills. Speaking skills are a skill that needs to be applied to all students so that they are able to convey ideas but by conveying them using language verbally, other people are able to understand what is said by students. Talking chips is a learning model so that students are able to interact in a group, channel ideas, concepts that they want to express. So that they are able to create ideas about what they want to express to improve speaking skills. By using the Classroom Action Research (CAR) method or (action research). The results of this study indicate that the application of the Talking Chips method will increase the level of student confidence so that they are able to increase insight or increase the level of speaking skills. This shows with a percentage level of 80% that the Talking Chips method affects students' confidence in speaking skills.

Keywords: Speaking Skills, Talking Chips, Students, Groups, Classroom Action Research, Teachers.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap warga negara Indonesia yang bertujuan untuk membentuk seorang anak agar kelak menjadi penerus bangsa dan mampu menghadapi perkembangan berbagai bidang sehingga anak perlu mendapat pendidikan dasar hingga menengah. Lembaga pendidikan perlu melakukan inovasi untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar siswa mendapatkan ilmu untuk peningkatan potensi dan keterampilan pada siswa. Pendidikan merupakan sebagai proses pembelajaran di sepanjang kehidupan dan terjadi di semua tempat dan situasi yang memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan individu (Pay, 2023). Pendidikan secara arti luas merupakan sebagai proses belajar yang akan berdampak pada perkembangan dari orang tersebut (Zaini et al., 2024).

Wathon & Sadiyah (2022) menyatakan bahwa proses kegiatan belajar siswa mendapat bimbingan secara langsung oleh tenaga pendidik / guru yang mengajarkan siswa tersebut untuk memahami mengenai aspek-aspek pada kurikulum pendidikan, mata pelajaran tertentu dan juga membentuk karakter kepribadian, perkembangan pemikiran dan juga terkait dengan keterampilan pada seorang siswa.

Tenaga pengajar atau guru perlu memberikan bimbingan, pengajaran kepada peserta didik untuk membantu perkembangan termasuk untuk keterampilan pada siswa. Keterampilan penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak awal guna melatih sebelum ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan melakukan interaksi dengan orang lain.

Keterampilan menurut (Fatimah, 2022) adalah kemampuan bagi siswa dalam mengerjakan tugas atau pembelajaran secara mendetail sebab akan mempengaruhi kemampuan bagi peserta didik. Implementasinya keterampilan perlu di praktikan saat pembelajaran berlangsung dan dapat dilakukan oleh guru pendidik, yang bertujuan peserta didik diharapkan mampu dapat meningkatkan kemampuan dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan peserta didik dalam berbahasa Indonesia perlu dilakukan arahan dan bimbingan dari tenaga pengajar yang sudah berpengalaman dan memiliki kualitas untuk menyampaikan materi kurikulum sehingga perlu dilakukan penerapan secara praktik hingga menerapkan dalam kehidupan. Kemudian keterampilan Bahasa Indonesia perlu banyak praktik sebab komunikasi dengan orang lain diawali dengan praktik keterampilan berbicara. Keterampilan Bahasa Indonesia yang paling banyak di praktikan oleh siswa dan utamanya guru dalam memberikan materi pembelajaran adalah keterampilan berbicara.

Pendapat dari (Budiman & Nasrullah, 2022) Keterampilan Bahasa Indonesia yang sudah diajarkan sejak awal pendidikan merupakan langkah awal untuk memberikan materi kepada peserta didik, sebab keterampilan berbicara merupakan pengetahuan untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan khususnya mempengaruhi terhadap komunikasi peserta didik.

Pada hakikatnya, keterampilan membutuhkan pelatihan yang diberikan tenaga pengajar / guru kepada peserta didik. Dengan memberikan keterampilan pada siswa maka akan mengasah keterampilan pada anak-anak sejak pendidikan dasar. Keterampilan memiliki

Berbicara pada pendidikan sekolah dasar pada hakikatnya perlu diberikan sejak awal sebab berbicara merupakan keterampilan yang penting karena berhubungan dengan interaksi dengan orang lain. Pendapat dari (Karim et al., 2022) berbicara merupakan sesuatu komunikasi yang ingin disampaikan kepada orang lain, bisa berupa gagasan dan isi dari pikiran yang ingin disampaikan sehingga berbicara merupakan suatu hal yang penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pentingnya di era saat ini bagi siswa untuk meningkatkan kualitas berbicara karena dalam dalam berbicara tentunya memiliki beragam kosa kata dan setiap kata memiliki makna dan artian yang perlu dipahami oleh siswa tingkat sekolah dasar khususnya dalam hal keterampilan berbicara pada peserta didik.

Pendapat dari (Ulhaq & Lubis, 2023) Keterampilan berbicara yaitu suatu kemampuan kecakapan komunikasi yang perlu diaplikasikan kepada peserta didik terhadap apa yang ingin disampaikan terhadap menyalurkan ide, keinginan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya atau komunikasi lebih dari beberapa orang. Sedangkan menurut (Hoerudin, 2022) keterampilan berbicara pada peserta didik memiliki beberapa faktor untuk diaplikasikan, tentu terdapat dua faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut dinilai mempengaruhi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik seperti melatih pergerakan organ tubuh saat melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Kemudian keterampilan berbicara pada siswa akan mempengaruhi perkembangan terhadap kosa kata yang didapatkan, diucapkan.

Penerapan metode pembelajaran saat ini banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan guna membantu siswa agar pelajaran yang diikuti oleh peserta didik menjadi lebih menarik, terutama siswa tingkat sekolah dasar yang masih berpikir untuk bermain, sehingga metode pembelajaran secara atraktif.

Mandopa et al., (2024) menyatakan bahwa metode Talking Chips merupakan artian yang bermakna berbicara, menyampaikan secara lisan, chips merupakan alat media interaktif berupa kartu karakter, sehingga makna dari Talking Chips adalah suatu penerapan pembelajaran bagi peserta didik

untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas dengan membentuk suatu kelompok yang terdiri dari 4 hingga 6 peserta didik dalam satu kelompok.

Pendapat dari (Febriandi, 2022) penerapan model pembelajaran Talking Chips akan membentuk peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan terlebih untuk melatih ekspresi, keberanian dalam menyampaikan apa yang akan disampaikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Dengan tingkat pendidikan sekolah dasar maka guru sebagai tenaga pengajar perlu menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya seiring dengan perkembangan kurikulum yang dituntut agar siswa menjadi lebih aktif. Sebab kurikulum pendidikan saat ini banyak menerapkan praktek kepada siswa yang bertujuan untuk membantu meningkatkan potensi dan keterampilan kepada peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran dengan Talking Chips untuk mengukur seberapa efektif bagi seorang guru mengaplikasikan pembelajaran dengan menerapkan Talking Chips sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan metode Talking Chips untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). (Asyifa et al., 2024) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaksani suatu fenomena, sehingga hasilnya berupa uraian makna dan gambaran kondisi. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman dan pandangan terhadap fenomena yang diamati. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan (Putri & Murhayati, 2025). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran terhadap siswa dalam penerapan metode Talking Chips.

Wawancara digunakan untuk menggali data serta informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan informan guna memperoleh keterangan terhadap fenomena yang diamati (Putri & Murhayati, 2025). Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang mendalam mengenai persepsi, manfaat serta kendala dari penerapan metode pembelajaran tersebut.

Dokumentasi merupakan teknik pelengkap untuk mengumpulkan data dari kegiatan yang dilakukan secara langsung (Nenggolan & Ramli, 2023). Dokumentasi juga diperlukan sebagai bagian dari penguatan data seperti dokumentasi foto kegiatan, perangkat pembelajaran yang digunakan dan catatan hasil pembelajaran.

Sementara pendapat (Husnullail et al., 2024) terhadap Triangulasi Data sebagai teknik pemeriksaan untuk mengetahui keabsahan data dengan memanfaatkan di luar data sebagai pembandingan melalui sumber, metode atau teori). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi data yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guna untuk mendapatkan keabsahan data, teknik analisis data dilakukan melalui tahap diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pembahasan pada tema ini yaitu Persepsi Guru Pada Penggunaan Metode Talking Chips Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD. Data dan informasi didapatkan dari tenaga pengajar atau guru di wilayah Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan Berikut ini rincian terhadap responden dan lokasi guru tersebut melakukan pengajaran pendidikan:

Table 1.
Jumlah Responden

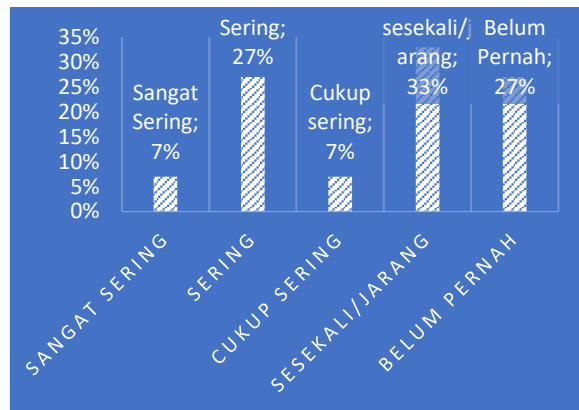
No.	Asal Sekolah	Jumlah Guru
1	SDN Ragunan 07	2 Guru
2	SDI Al Masnuniyah	1 Guru
3	SDN Cilandak Timur 01	2 Guru
4	SDN Cilandak Timur 03	1 Guru
5	SDS Kemala Bhayangkari 3	1 Guru
6	SDN Pejaten Timur 05	3 Guru
7	SDN Pejaten Barat 01	2 Guru
8	MI Hanani Ulfa	1 Guru
9	MI Nurul Huda Ragunan	1 Guru
10	SDN Ragunan 14	1 Guru
Jumlah		15 Guru

Berdasarkan data yang disajikan bahwa artikel ini melibatkan 15 responden guru yang berasal dari 10 Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan. Sebaran responden terdiri dari dua guru dari SDN Ragunan 07, satu guru dari SDI Al Masnuniyah, dua guru dari SDN Cilandak Timur 01, satu guru dari SDN Cilandak Timur 03, satu guru dari SDS Kemala Bhayangkari 3, tiga guru dari SDN Pejaten Timur 05, dua guru dari SDN Pejaten Barat 01, satu guru dari MI Hanani Ulfa, satu guru dari MI Nurul Huda Ragunan, dan satu guru dari SDN Ragunan 14.

Untuk mengumpulkan informasi terhadap bagaimana persepsi guru terhadap Penggunaan Metode Talking Chips Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD didapatkan sebanyak 15 responden yang akan diambil keterangan atau informasi terhadap bagaimana pembelajaran dengan metode Talking Chips untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar.

a. **Tingkat Penerapan Metode *Talking Chips* saat Pembelajaran**

Berdasarkan data yang telah diolah bahwa berikut ini hasil dari bagaimana tingkat penerapan metode Talking Chips saat pembelajaran yaitu:

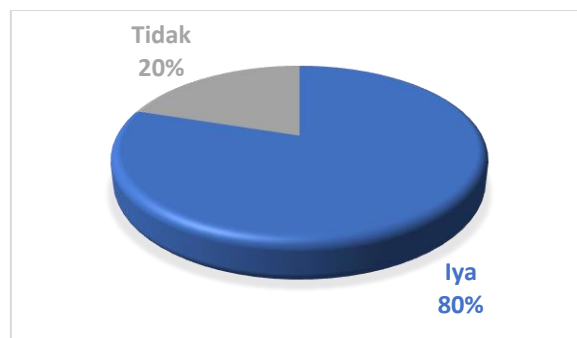


Gambar 1. Hasil Data Penerapan Metode *Talking Chips* saat Pembelajaran

Berdasarkan data yang didapatkan dari responden yang mengajar tingkat pendidikan SD terhadap Penerapan metode *Talking Chips* didapatkan data bahwa sebesar 7% guru menerapkannya sangat sering, 27% sering, 7% cukup sering, 33% sesekali atau jarang dan 27% belum pernah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan metode *Talking chips* dalam pembelajaran untuk membantu siswa agar menjadi lebih aktif berpendapat dan berdiskusi khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

b. Metode *Talking Chips* Meningkatkan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik

Berdasarkan data yang telah diolah bahwa berikut ini hasil dari bagaimana metode *Talking Chips* untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik yaitu:



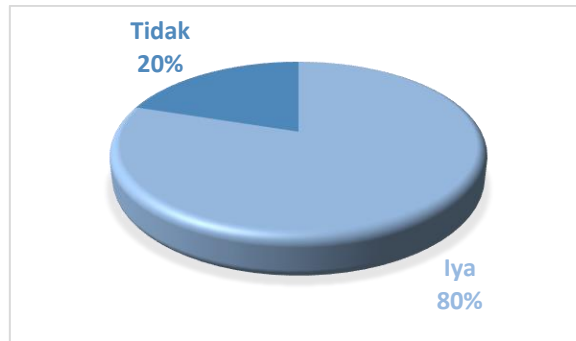
Gambar 3. Hasil dari Responden terhadap Tingkat Partisipasi

Peserta Didik Setelah Menggunakan Metode *Talking Chips*

Berdasarkan dari gambar diagram diatas didapatkan dari 15 responden tenaga pengajar bahwa guru menilai sebesar 80% menjawab ya bahwa penerapan metode *Talking Chips* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan didik peserta didik khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik. Sedangkan guru menilai bahwa 20% penerapan metode *Talking Chips* tidak meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik.

c. Tingkat Partisipasi Peserta Didik Dalam Diskusi Setelah Menggunakan Metode *Talking Chips*

Berdasarkan data yang telah diolah bahwa berikut ini hasil dari tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi setelah menggunakan metode *Talking Chips* maka didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil dari Responden terhadap Tingkat Partisipasi Peserta Didik Setelah Menggunakan Metode *Talking Chips*

Berdasarkan dari gambar diagram diatas didapatkan data persentase terhadap tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi setelah menggunakan metode *Talking Chips* didapatkan persentase sebesar 80% guru merespon bahwa penerapan metode *Talking Chips* dianggap dapat meningkatkan partisipasi peserta didik untuk berdiskusi dalam satu kelompok. Guru menganggap bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* dinilai berhasil diterapkan sebab siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dengan teman satu kelompoknya terhadap bagaimana untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Kemudian 20% guru menjawab tidak berpengaruh untuk meningkatkan tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi.

d. Hasil Observasi Terhadap Penggunaan Metode *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Chips* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa memperoleh kesempatan berbicara secara bergiliran sehingga interaksi antar anggota kelompok menjadi lebih interaktif. Penerapannya menunjukkan bahwa siswa lebih berani menyampaikan pendapat, memberikan ide dan tanggapan dan mengajukan pernyataan. Suasana kelas menjadi lebih aktif melalui latihan komunikasi yang berulang.

e. Hasil Wawancara Terhadap Penggunaan Metode *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Chips* dinilai efektif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara didepan teman kelasnya. Guru menyampaikan bahwa sebelumnya siswa cenderung pasif mulai menunjukkan kepercayaan diri ketika mengikuti diskusi kelompok. Dengan penerapan metode ini efektif untuk membantu siswa belajar menyampaikan ide secara teratur, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai pendapat. Guru juga menilai bahwa *Talking Chips* mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena sistem belajar yang lebih menyenangkan.

f. Hasil Dokumentasi Terhadap Penggunaan Metode *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD

Hasil observasi menunjukkan bahwa dokumentasi yang digunakan berupa catatan kegiatan metode pembelajaran *Talking Chips*. Dokumentasi memperlihatkan bahwa siswa aktif dalam berdiskusi secara kelompok dengan menggunakan metode *Talking Chips* sebagai alat untuk mengatur siswa mendapat giliran untuk berbicara. Perangkat pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

2. Pembahasan

a. Tingkat Penerapan Metode *Talking Chips* saat Pembelajaran

Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Chips* dalam pembelajaran dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi. Kondisi ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana tingkat penerapan metode tersebut berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada siswa.

Tingkat Penerapan metode *Talking Chips* saat pembelajaran bahwa guru menilai perlu adanya metode pembelajaran secara interaktif untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. dengan dibentuknya kelompok dalam siswa maka peserta didik akan mendapatkan kosakata baru, ruang diskusi lebih terbuka dan partisipasi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara akan meningkat.

b. Metode *Talking Chips* Meningkatkan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik

Peningkatan kepercayaan diri peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan keterampilan berbicara pada siswa. Penggunaan metode *Talking Chips* memberikan peluang bagi siswa untuk berani mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Chips* akan mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri untuk berbicara, berekspresi, serta memberikan pendapat terhadap ide-idenya untuk bahan meningkatkan keterampilan berbicara.

Keterangan yang disampaikan oleh guru terhadap penerapan metode *Talking Chips* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri bagi peserta didik bahwa dengan menggunakan metode *Talking Chips* dalam pembelajaran. Metode *Talking Chips* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode ini juga dapat memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dan mendengarkan pandangan anggota kelompok lainnya. Motivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran *Talking Chips*. Motivasi siswa untuk mendalami, mempelajari terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Penerapan *Talking Chips* untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik dianggap efektif bagi sebagian siswa karena tidak semua siswa memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat. Perlu motivasi yang dapat mendukung peserta didik untuk berani dalam mengeluarkan pendapatnya. Metode ini dapat efektif jika faktor internal dan eksternal peserta didik berjalan seiringan.

c. Tingkat Partisipasi Peserta Didik Dalam Diskusi Setelah Menggunakan Metode *Talking Chips*

Partisipasi merupakan tindakan yang dilakukan secara refleks tanpa perlu dilakukan dorongan, diberitahukan, tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan dan secara niat untuk mengembangkan suatu potensi yang ada sehingga menciptakan suatu keinginan agar dapat tercapai. Penerapan *Talking Chips* akan meningkatkan partisipasi siswa agar lebih aktif dalam satu kelompok.

Siswa dapat meningkatkan partisipasi dengan aktif memberikan pendapat yang ingin disampaikan, ide-ide pokok yang mempengaruhi dalam kerja kelompok. Sehingga dengan peran aktif siswa dalam satu kelompok dapat memecahkan permasalahan yang menjadi kendala dari siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Talking Chips* dapat membentuk siswa menjadi bertanggung jawab dalam satu kelompok untuk memberikan pendapat sehingga masukkan yang diberikan dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok.

Selama penerapan yang dilakukan oleh guru terhadap implementasi metode pembelajaran *Talking Chips* ditemukan kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya. Berikut ini kelebihan dari penerapan metode penerapan metode *Talking Chips* yaitu:

- 1) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya terkait dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik.
- 2) Setiap peserta didik yang menjadi anggota kelompok dipersilahkan memberikan pandangan, pendapat dari setiap anggota kelompok satu dengan lainnya yaitu peserta didik.
- 3) Peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan kendala yang dihadapi, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk memecahkan hambatan yang ditemui dalam kelompok. Sedangkan guru menemukan beberapa hambatan saat penerapan metode pembelajaran

Talking Chips yaitu :

- 1) Perlu menerapkan metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik, sebab tidak seluruh model pembelajaran dapat diterapkan setiap materi yang disampaikan kepada peserta didik.
- 2) Keterbatasan waktu perlu diperhitungkan untuk menerapkan metode pembelajaran tertentu untuk menjaga kualitas penyampaian materi kepada peserta didik.
- 3) *Talking Chips* merupakan metode pembelajaran yang mudah untuk diaplikasikan oleh guru dan peserta didik meskipun diperlukan persiapan yang cukup matang.

Penerapan metode pembelajaran *Talking Chips* mampu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan membentuk ide-ide yang ingin disampaikan kepada anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diberikan kesimpulan bahwa guru sudah menerapkan metode saat pembelajaran berlangsung. Kemudian dengan penerapan metode *Talking Chips* akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik terhadap keterampilan berbicara untuk penerapan berkomunikasi dengan orang lain dengan hasil yang telah dilakukan pengolahan dari sampel yang didapatkan keterangan dari responden dihasilkan data terhadap tingkat persentase sebesar 80% bahwa metode *Talking Chips* mempengaruhi kepercayaan diri siswa untuk keterampilan berbicara.

Metode *Talking Chips* sebagai upaya meningkatkan tingkat kepercayaan peserta didik khususnya keterampilan berbicara untuk menyalurkan pendapat yang ingin disampaikan dalam satu kelompok. Sehingga siswa lebih berani berpendapat apa yang ingin disampaikan serta merespon apa pendapat yang disampaikan dari masing-masing anggota kelompoknya.

Daftar Rujukan

- Asyifa, N., Azizah, P., & Tania, V. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 244–252.
- Budiman, A., & Nasrullah, R. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumedang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64–82.
- Fatimah, C. (2022). Penggunaan Metode Praktik Dalam Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat. *Jurnal Al-Azkiya*, 5(1), 25–32.
- Febriandi, R. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Scientific Dengan Pembelajaran Cooperative Learning Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 3(1), 147–154.
- Hoerudin, C. W. (2022). Meningkatkan Kinerja Guru Bahasa Indonesia Dalam Melaksanakan Pelajaran Bahasa Indonesia yang Bermutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 62–72.
- Husnullail, H., Ristina, R., Jailani, S., & Asbui, A. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. 15(2), 70–78.

- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64–72.
- Mandopa, A. S., Awendi, A., Lubis, F. R., & Martua, S. (2024). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chip Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 2(2), 37–42.
- Nenggolan, S. R. P., & Ramli, E. (2023). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Bagi Guru Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hubbul Bilad Talang Muandau. *EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 324–338.
- Pay, I. (2023). Meningkatkan Belajar IPS Tema Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga Melalui Model Pengajaran Tak Terarah Pada Siswa Kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate. *Jurnal PENDAS : Pendidikan Dasar*, 5(2), 28–37.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Ulhaq, N., & Lubis, L. (2023). Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa. *Journal of Education Research*, 4(3), 1202–1211. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.361>
- Wathon, W., & Sadiyah, A. (2022). Manfaat Pembelajaran Terpadu Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal OJS*, 11(1), 1–14.
- Zaini, M., Noorthaibah, N., & Julaiha, S. (2024). Pendidik Dalam Perspektif Imam Al Ghazali dan Relevansinya di Era Society 5.0. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 174–193.